

MEMBUDIDAYAKAN ALAM BERDASARKAN KEJADIAN 1 : 28-30 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI MASYARAKAT DESA HOYANE

Abram Tondong
Institut Agama Kristen Negri (IAKN) Toraja

Abstract

Indonesia is one of the countries that is the lungs of the world. This nation has extraordinary environmental potential, in the form of natural resource conditions, demographic conditions and geographical conditions that are not shared by other countries. Managing nature is something that has become a tradition and has also become an identity in an area, especially the people of Hoyane village who are the object of research where the Hoyane people have a habit of opening new land every year for planting paddy fields, resulting in land degradation. Soil is very important and beneficial for human life. One of the important functions of soil is to store water reserves. Humans, who are God's glorious creations, clearly have a considerable influence on the environment, both directly and indirectly. Humans who are given the mandate to manage nature see it as an object that can be exploited to meet human needs. So in this way humans manage nature without looking at the potential for natural damage. Christianity believes that God gave nature for humans to manage and preserve. Wrong understanding often leads to wrong behavior in the use of nature, Christianity needs to provide a preventive view, as well as a repressive view of how human behavior should be towards nature. It is hoped that this paper will provide enlightenment and provide a new understanding of the environment in which we live and respect nature, because any human being, whether from students or uneducated, from rich or poor, from children or adults, certainly has the potential to destroy nature. and even become a source of problems for the natural environment. It is from this fact that the authors are interested in examining it using descriptive qualitative methods to provide education for the community.

Keywords: Ecotheology, Humans, Nature Management.

PENDAHULUAN

Kerusakan, degradasi biasa disebut krisis lingkungan masih ada sampai saat ini bahkan lebih cenderung semakin ekstrim hal ini berlangsung secara signifikan bahkan brutal tak terkendali lagi, seperti yang di kemukakan oleh Husama dkk dalam bukunya *Etika Lingkungan*.¹ Ironisnya bila kita melihat fakta saat ini, kondisi yang berlawanan berbagai aktivitas manusia bahkan masyarakat

¹ Atok M. Hudha, Husama dkk, *Etika Lingkungan* (Malang: UMM, 2019), 13.

pada umumnya memberikan kontribusi dalam pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, degradasi lahan, hilangnya keanekaragaman hayati dan puncaknya adalah *global warming*.² Pada era globalisasi petani perkebunan harus memperhatikan kelestarian ekosistem dan juga memberdayakan masyarakat sekitar sehingga dengan demikian pembangunan perkebunan tidak menimbulkan terjadinya degradasi lahan dan mencegah permasalahan sosial yang lain.³ Pembangunan pertanian berkelanjutan pada dasarnya biasanya mempunyai kendala yaitu bagaimana mengelola alam ini dengan sebaik mungkin untuk menopang kehidupan generasi berikutnya.⁴

Penebangan pohon secara bebas merupakan hal yang sangat tidak baik untuk lingkungan dan makhluk hidup. Jika orang dari luar melihat sepintas mengenai kenyataan yang ada di Seko, desa Hoyane maka kita akan berasumsi negatif karena penebangan pohon di Seko berlangsung dari tahun ke tahun untuk membuka lahan baru demi keperluan bertani. Namun perlu diketahui bahwa bukan hanya sebatas penebangan pohon atau pembukaan lahan baru tetapi masyarakat juga sudah menyadari akan kerusakan alam, oleh sebab itu mereka selalu bertanggungjawab akan apa yang mereka lakukan dengan penghijauan kembali dengan menanam kayu sebagai pelindung dan kemudian ditanami kakao hal ini mengurangi pengrusakan alam karena adanya penghijauan. Walaupun dalam pembukaan lahan itu dengan membakar namun lahan itu tetap dijaga supaya api tidak merambat ke hutan. Jadi ada usaha untuk penjegahan kebakaran hutan. Hewan dan tumbuhan bergantung sepenuhnya bagi alam karena alam menyediakan kebutuhan makhluk hidup.

Masyarakat dimana kita hidup bukan saja perlu untuk memahami tanggungjawab kita terhadap lingkungan hidup, tetapi juga perlu melihat kebenaran itu dalam wujud nyata melalui teladan hidup orang Kristen dalam

² Atok M. Hudha, Husama, *Etika Lingkungan*.

³ Suhartyon Busra, "Potensi Peluang Dan Kendala Pengembangan Kakao Di Provinsi Jambi," *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 4 (1) (2020).

⁴ Ibid.

setiap aspek kehidupan.⁵ Kerusakan alam diyakini bersumber dari diri manusia, yaitu pola pikir manusia yang menempatkan dirinya sebagai pusat, hal ini dipicu oleh paradigma dan doktrin tentang keunggulan manusia dari pada alam (antroposentrisme).⁶ Lingkungan hidup dalam bahasa Yunani yaitu *oikos* yang dipahami sebagai lingkungan tempat manusia hidup atau rumah tempat tinggal. Tetapi *oikos* dalam konteks ini tidak dipahami sebagai tempat tinggal manusia tetapi keseluruhan alam semesta.⁷ Secara etimologis *oikos* dipahami dalam padanan yang lebih utuh dengan *Logos* menjadi *oikos* dan *logos*, *ekologi*. *Logos* berarti ilmu atau kajian. Oleh sebab itu lingkungan dapat dipahami sebagai suatu ilmu yaitu ilmu ekosistem serta keseluruhan dinamika dan perkembangan yang berlangsung didalamnya.⁸ Alam dan makhluk hidup mempunyai hubungan yang perlu untuk dijaga, jika ada manusia tanpa alam maka manusia tidak akan hidup dan bertahan. Namun alam tanpa manusia, alam akan terjaga keindahan tanpa ada yang merusaknya. Kenyataan hidup manusia sama sekarang, manusia semena-mena merusaknya mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia. Tanah, manusia dan tumbuhan mempunyai hubungan yang saling menguntungkan. Dimana alam dilestarikan oleh makhluk hidup.

Sejak masyarakat luas menyadari adanya kerusakan lingkungan hidup, yakni sejak tahun 1960, gereja-gereja memberi tanggapan positif terhadap kesadaran tersebut, baik ditingkat lokal maupun ditingkat nasional, regional dan internasional. Tentunya tanggapan gereja-gereja tersebut terutama didasarkan iman kristiani kepada Allah Tri Tunggal, yang selalu menciptakan dan masih selalu memberkati, dan telah menyelamatkan dunia beserta isinya.⁹ Perkembangan dan penambahan penduduk mendorong penggunaan lahan semakin berkurang dimana luas daratan dalam permukaan bumi relatif tetap sedangkan pertumbuhan

⁵ Haskarlianus Pasang, *Menyelamatkan Lingkungan Di Bumi Indonesia, Pemahaman Dan Kepedulian Kristen* (Jakarta: Yayasan Obor Mitra Jakarta, 2021), 133.

⁶ Ahmad Khoirul Fata, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam* 15 2 (2014).

⁷ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah System Kehidupan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 24.

⁸ *Ibid.*, 44.

⁹ Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 94.

manusia semakin meningkat dalam pertambahan jumlah penduduk.¹⁰ Sistem pertanian diberbagai belahan dunia telah mengalami revolusi sepanjang abad sebagai dampak kemajuan teknologi dan meningkatkan pengetahuan, di seko mempunyai tradisi dan bahkan menjadi identitas masyarakat desa hoyane dan seko pada umumnya yaitu pembukaan lahan baru untuk pertanian yang dikenal dengan padi ladang yang umur padi kurang lebih sekitar 6 (enam) bulan baru bisa panen. Hal ini dilakukan setiap tahunnya pembukaan lahan baru dari hutan dan dikeringkan sampai tiba pada pembakaran lahan. Dari hal inilah penulis melihat bahwa seakan masyarakat desa hoyane dengan bebas mengeksploitasi alam demi keperluan dan konsumsi manusia. Sehingga terjadi degradasi lahan atau pembiaran lahan yang mengakibatkan menurunnya kualitas tanah. Tanah adalah salah satu sumber daya alam, Tanah sangat berguna dan juga bermanfaat bagi kehidupan manusia, tanah mengandung cadangan air yang dapat dikelola oleh manusia guna mencukupi kebutuhan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini berusaha mengeksplorasi atau mengkaji sebuah situasi sosial secara menyeluruh, teliti dan mendalam. Selain itu peneliti juga akan menggambarkan objek atau subjek penelitian yang akan diteliti secara mendalam dengan mengkaji dan menganalisis fenomena-fenomena yang ada, guna mengetahui pengelolaan alam masyarakat desa Hoyane. Dari penelitian ini diharapkan masyarakat bisa memahami pentingnya pelestarian alam dan menjaga lingkungan.

PEMBAHASAN DAN ANALISA

Mengusahakan atau mengelolah alam adalah perintah langsung dari Allah kepada manusia dalam kitab kejadian. Kata mengusahakan dalam bahasa ibrani artinya mengerjakan, melaksanakan, memperbuat. Dalam konteks ini berarti mengelolah tanah, menggarap tanah, menggali tanah, atau bercocok tanam.¹¹

¹⁰ Indang Dewata, Iswandi U, *Pengelolaan Sumber Daya Alam* (Yogyakarta: Depublish, 2010), 210.

¹¹ Euan McG. Fry Wiliam D. Reyburn, *Pedoman Penafsiran A;Lkitab Kitab Kejadian* (Jakarta: LAI, 2020), 47.

Manusia adalah pengelola alam, pelestarian alam adalah sebagai wujud implementasi kasih kepada sesama. Dengan pemahaman ini diharapkan manusia mengelola alam secara bijak dan bertanggung jawab, dan seproduktif mungkin untuk kepentingan dan kelangsungan generasi mendatang.¹² Beberapa manfaat yang diharapkan bisa terjadi adalah salah satunya, membantu meningkatkan produktivas panen tanpa adanya dampak buruk pada lingkungan.¹³ Manusia dengan binatang-binatang, sama-sama diciptakan dari tanah. Manusia juga mempunyai kedekatan karena manusia diberi perintah untuk memelihara tumbuhan dibumi.¹⁴ Gereja dan umat Kristen selalu terlibat dalam kegiatan berteologi. Alkitab yang adalah kitab suci kekristenan telah menegaskan bahwa Allah memberikan bumi ini kepada manusia (Kej.1:28-30) bumi ini harus dikelola dan pengelolaannya dengan bijaksana.

KEJADIAN 1:28-30 DALAM IMPLEMENTASI KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN

Menurut teologi penciptaan dalam kejadian 1, segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan hasil karya Allah. Allah menciptakan semua itu hanya dengan sabda-Nya, secara teratur dan bertahap. Allah terlebih dahulu menciptakan langit dan bumi, kemudian menciptakan mahluk-mahluk ciptaan yang lain dan akhirnya menciptakan pria dan wanita secara bersama-sama.¹⁵ Allah melihat bahwa semua yang diciptan itu sangat baik (Kej. 1:31). Penulis prikop tersebut percaya bahwa dunia dan seluruh isinya pada dasarnya baik adanya. Kemudian Allah memberi perintah yaitu penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung diudara dan atas segala binatang yang merayap dibumi (Kej. 1:28).¹⁶ Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia di hadapan ciptaan lain. Perintah Allah kepada manusia untuk mengelolah alam,

¹² Kalis Stevanus, "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (2) (2019).

¹³ Syafifa Nuri Khairunnisa, "Pentingnya Pertanian Berkelanjutan Dalam Industri Coklat Dunia." Diakses tanggal 18 mei 2022

¹⁴ Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan; Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 94.

¹⁵ Ibid., 8.

¹⁶ Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan; Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*.

bukan berarti bahwa manusia memperlakukan binatang-binatang dengan kasar. Bahkan penafsiran untuk mengeksploitasi alam pernah muncul dari tafsiran kekristenan. Penafsiran itu ternyata didorong oleh ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi serta inovasi kekuasaan manusia.¹⁷

Dari paradigma ini untuk menguasai dan menaklukkan ciptaan lain maka manusia semena-mena melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak baik karena kebutuhan hidupnya sehingga terjadilah pengrusakan lingkungan hidup. Dari rusaknya lingkungan hidup sehingga muncul tuduhan-tuduhan ditujukan kekristenan bahwa kekristenan adalah sumber masalah atau berpotensi merusak lingkungan karena doktrin anthroposentris yang ada dalam ajaran kekristenan. Seperti tanggapan Lynn White yang berpendapat bahwa *antroposentrisme* kristiani tentang alam semesta penyebab rusaknya lingkungan hidup, yang menekankan superioritas manusia atas ciptaan yang lain.¹⁸ Menghadapi kerusakan lingkungan hidup, kita boleh belajar dari masyarakat primitif dan budaya timur, seperti orang indian melihat manusia sebagai integral dari alam. Berbeda dari cara pandang orang Israel yang melihat ciptaan dan membedakan ciptaan manusia dengan ciptaan yang lain.¹⁹ Teks Kejadian 1:28-30 dalam Alkitab merupakan bagian penting yang menunjukkan perintah Tuhan kepada manusia untuk menguasai dan mengelola alam serta makhluk-makhluk hidup di dalamnya. Dalam tafsiran ini, Tuhan memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk menjadi pengelola bumi dan semua isinya. Ayat ini memiliki implikasi yang dalam konteks pembudidayaan alam, keberlanjutan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

MEMBUDIDAYAKAN ALAM SEBAGAI TANGGUNG JAWAB

Lingkungan hidup dalam bahasa yunani yaitu *oikos* yang dipahami sebagai lingkungan tempat manusia hidup atau rumah tempat tinggal. Tetapi *oikos* dalam konteks ini tidak dipahami sebagai tempat tinggal manusia tetapi keseluruhan

¹⁷ Celia Diane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi Buku Pegangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 18.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid., 43.

alam semesta.²⁰ Secara etimologis *oikos* dipahami dalam padanan yang lebih utuh dengan *Logos* menjadi *oikos* dan *logos*, *ekologi*. *Logos* berarti ilmu atau kajian. Oleh sebab itu lingkungan dapat dipahami sebagai suatu ilmu yaitu ilmu ekosistem serta keseluruhan dinamika dan perkembangan yang berlangsung didalamnya.²¹ Alam dan makhluk hidup mempunyai hubungan yang perlu untuk dijaga, jika ada manusia tanpa alam maka manusia tidak akan hidup dan bertahan. Namun alam tanpa manusia, alam akan terjaga keindahan tanpa ada yang merusaknya. Kenyataan hidup manusia saman sekarang, manusia semena-mena merusaknya mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia. Tanah, manusia dan tumbuhan mempunyai hubungan yang saling menguntungkan. Dimana alam dilestarikan oleh makhluk hidup. Membudidayakan alam merupakan konsep penting yang muncul dari interpretasi ayat-ayat tersebut. Membudidayakan alam bukan hanya sekedar pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga merawat dan menjaga keanekaragaman hayati, ekosistem, dan keselarasan alam. Tindakan ini mengisyaratkan perlunya sikap berkelanjutan dan kearifan dalam memanfaatkan alam demi kesejahteraan manusia dan kelestariannya. Hasil penafsiran ayat-ayat ini menunjukkan bahwa membudidayakan alam mencakup pemeliharaan keberagaman dan keseimbangan ekosistem. Ini mendorong manusia untuk menjaga hubungan yang seimbang antara berbagai spesies dan ekosistem, sehingga menjaga keharmonisan dan stabilitas lingkungan

PRINSIP TANGGUNG JAWAB SOSIAL MASYARAKAT DESA HOYANE SEBAGAI KONSEP BERKELANJUTAN

Penerapan konsep keberlanjutan dalam pembudidayaan alam adalah elemen utama. Melalui prinsip ini, masyarakat Desa Hoyane dapat memastikan bahwa tindakan mereka saat ini tidak merusak kemampuan alam untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Ini mencakup praktik-praktik seperti pertanian berkelanjutan, pengelolaan hutan lestari, dan perlindungan spesies yang terancam punah. Konsep membudidayakan alam juga mencakup tanggung jawab sosial

²⁰ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah System Kehidupan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 24.

²¹ *Ibid.*, 44.

masyarakat terhadap lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya. Masyarakat Desa Hoyane dapat merenungkan bagaimana tindakan mereka berdampak pada lingkungan secara lebih luas dan memastikan bahwa praktik-praktik pembudidayaan alam mereka tidak merugikan masyarakat lain atau generasi mendatang. Teks dari Kejadian 1:28-30 dalam Alkitab memberikan pandangan tentang peran manusia sebagai pengelola dan penguasa atas alam dan semua makhluk hidup di dalamnya. Tafsiran ayat-ayat ini menyimpulkan bahwa manusia diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk merawat dan menjaga ciptaan-Nya, bukan hanya untuk memanfaatkannya semata. Hasil penafsiran ini menegaskan bahwa membudidayakan alam tidak sekadar berarti eksploitasi sumber daya, melainkan juga melibatkan upaya aktif dalam keberlanjutan dan pelestarian. Pembahasan berfokus pada konsep membudidayakan alam sebagai prinsip berkelanjutan. Konsep ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih bijaksana terhadap penggunaan sumber daya alam, yang mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang. Pembahasan ini menyoroti bahwa membudidayakan alam melibatkan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menghindari tindakan yang dapat merusak lingkungan. Pesan dari Kejadian 1:28-30 juga mencakup tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan. Membudidayakan alam bukan hanya tugas individu, tetapi juga tanggung jawab bersama. Pembahasan menggambarkan bagaimana praktik pembudidayaan alam dapat membawa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan tempat tinggal semakin hari semakin rusak dan akan berdampak bukan hanya pada manusia tetapi juga berdampak pada alam itu sendiri. melihat lingkungan memberi arti bahwa sebenarnya sedang membicarakan lingkungan tempat tinggal manusia, yang semakin hari semakin rusak karena ulah manusia sendiri yang menggunakan kekuasaannya dengan tidak bertanggung jawab sehingga manusia sendiri yang merasakan dampak dari perubahan lingkungan.²²

²² Irawati Napitupulu, *Pandangan Alkitab Tentang Lingkungan Hidup dan Pengenalan Akan Allah melalui Alam Semesta*. Diakses tanggal 19 mei 2022. Pukul 00.02

Etika lingkungan memfokuskan diri pada bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan. Dalam etika ini makhluk selain manusia harus mendapat perhatian, adanya etika lingkungan merupakan kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia yang selalu membatasi diri pada komunitas sosial saja. Dalam dimensi ekoteologi krisis lingkungan yang ada sampai saat ini, tentu tidak lepas dari tindakan dan usaha manusia yang melihat alam ini sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi tercapinya apa yang menjadi keperluan dan kebutuhan manusia tanpa mempertimbangkan dampaknya.²³

IMPLEMENTASI DI MASYARAKAT DESA HOYANE

Masyarakat desa hoyane telah melakukan penanaman ulang pohon seperti pohon pelindung untuk tanaman kakao dari tindakan ini bias dikatakan bahwa ada usaha masyarakat untuk melakukan penghijauan. Implementasi menanam ulang pohon di tanah yang dibabat merupakan contoh nyata dari bagaimana masyarakat Desa Hoyane dapat menerapkan ajaran Kejadian 1:28-30 dalam praktik nyata. Dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, tindakan ini tidak hanya mendukung lingkungan, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk kesejahteraan jangka panjang. Masyarakat Desa Hoyane memprioritaskan pertumbuhan tanaman lokal yang tahan terhadap kondisi lingkungan setempat, sehingga mengurangi ketergantungan pada tanaman impor yang merusak keanekaragaman hayati. Masyarakat Desa Hoyane memiliki hutan, masyarakat mengembangkan rencana pengelolaan hutan berkelanjutan yang memperhatikan penebangan yang bijaksana, penanaman kembali. Perlindungan terhadap satwa liar, meningkatkan kesadaran dan menjaga lingkungan. Hal yang perlu diupayakan juga adalah Pemberdayaan Ekonomi Lokal dimana mengembangkan usaha berbasis alam dan lingkungan bisa menjadi cara untuk membudidayakan alam secara berkelanjutan sambil mendukung pemberdayaan ekonomi lokal. Contohnya, masyarakat dapat menghasilkan produk-produk kerajinan tangan dari bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar desa, seperti anyaman bambu atau produk dari tanaman lokal

²³ Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 1 (2019).

lainnya. Desa Hoyane dapat menjalin kemitraan dan kolaborasi dengan lembaga pemerintah, organisasi lingkungan, dan institusi pendidikan untuk mendapatkan dukungan, sumber daya, dan pengetahuan tambahan dalam upaya membudidayakan alam. Kolaborasi semacam ini dapat meningkatkan dampak positif dari implementasi praktik berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari rusaknya lingkungan hidup sehingga muncul tuduhan-tuduhan ditujukan kekristenan bahwa kekristenan adalah sumber masalah atau berpotensi merusak lingkungan karena doktrin anthroposentris yang ada dalam ajaran kekristenan. Seperti tanggapan Lynn White yang berpendapat bahwa *anthroposentrisme* kristiani tentang alam semesta penyebab rusaknya lingkungan hidup, yang menekankan superioritas manusia atas ciptaan yang lain. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia berpotensi untuk merusak lingkungan, jika tidak ada kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Pengelolaan lahan diSeko merupakan cara mereka dalam mengasihi sesama dan mengasihi Allah dimana masyarakat telah mengimplementasikan iman mereka melalui kegiatan dan pekerjaan mereka untuk mengimani dan mengahyati perintah Allah dalam mengelolah alam. Pembukaan lahan didesa Hoyane bukan hanya membuka lahan namun masyarakat mempunyai kesadaran akan pengelolaan alam dimana masyarakat desa Hoyane menanam kayu pelindung untuk kakao dan sejenisnya sehingga alam kembali normal dan tanah jadi produktivitas.

KEPUSTAKAAN

- A. Sonny Keraf. *Filsafat Lingkungan Hidup Alam Sebagai Sebuah System Kehidupan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Ahmad Khoirul Fata. "Teologi LInggungan Hidup Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Islam* 15 2 (2014).
- Atok M. Hudha, Husama, dkk. *Etika LInggungan*. Malang: UMM, 2019.
- Celia Diane-Drummond. *Teologi Dan Ekologi Buku Pegangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

- Haskarlianus Pasang. *Menyelamatkan Lingkungan DiBumi Indonesia, Pemahaman Dan Kepedulian Kristen*. Jakarta: Yayasan Obor Mitra Jakarta, 2021.
- Iswandi U, Indang Dewata. *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Depublish, 2010.
- Kalis Stevanus. "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5 2 (2019).
- Purwa Hadiwardoyo. *Teologi Ramah Lingkungan; Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- . *Teologi Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Suhartyon Busra. "Potensi Peluang Dan Kendala Pengembangan Kakao Di Provinsi Jambi." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 4 (2020).
- Syafifa Nuri Khairunnisa. "Pentingnya Pertanian Berkelanjutan Dalam Industri Coklat Dunia."
- Wiliam D. Reyburn, Euan McG. Fry. *Pedoman Penafsiran ALkitab Kitab Kejadian*. Jakarta: LAI, 2020.
- Yusup Rogo Yuono. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 1 (2019).

Jurnal

- Ahmad Khoirul Fata. "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Islam* 15 2 (2014).
- Kalis Stevanus. "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (2) 2019).
- Suhartyon Busra. "Potensi Peluang Dan Kendala Pengembangan Kakao Di Provinsi Jambi." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 4 (2020).
- Yusup Rogo Yuono. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 1 (2019).